

# Edukasi cegah stunting sebelum genting untuk tumbuh kembang optimal di desa Padang Seurahet Aceh Barat

Fitri Apriani<sup>1</sup>, Orita Satria<sup>2</sup>, Ita Susanti<sup>3</sup>, Zakiyah<sup>4</sup>, Yulfa Aulia<sup>5</sup>, Nurul Paiza<sup>6</sup>

<sup>1</sup>)Program Studi Profesi Ners, STIKes Medika Seramoe Barat, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>),<sup>5</sup>),<sup>6</sup>)Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Medika Seramoe Barat, Aceh, Indonesia

<sup>3</sup>),<sup>4</sup>)Program Studi Diploma III Kebidanan, STIKes Medika Seramoe Barat, Aceh, Indonesia

## Article Info

### Article history

Received : Jul 6, 2025

Revised : Jul 20, 2025

Accepted : Jul 31, 2025

## Abstrak

Stunting di definisikan sebagai suatu keadaan di mana panjang atau tinggi badan anak berada lebih dari dua deviasi standar (SD) dibawah tinggi badan anak seusianya. Angka stunting pada anak lebih banyak ditemukan di wilayah pedesaan dibandingkan dengan perkotaan, meskipun secara umum prevalensinya telah mengalami penurunan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor kompleks, meliputi aspek sosio-demografi dan ekonomi, serta sarana pelayanan kesehatan yang tidak merata, gizi yang tidak terpenuhi terutama pada ibu hamil dan balita serta rendahnya pengetahuan ibu terkait stunting. Tujuan dilakukannya pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait cegah stunting sebelum genting untuk optimalkan tumbuh kembang anak sehingga dengan pencegahan yang optimal dapat membantu mereduksi angka kejadian stunting di Indonesia khususnya di Aceh. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab pada bulan Juni 2025 dengan jumlah peserta yang ikut serta dalam kegiatan ini ada 15 orang yang terdiri dari para ibu dan kader yang ada di Desa Padang Seurahet. Sepanjang kegiatan berlangsung peserta antusias dan aktif menyimak serta ikut berdiskusi terkait materi yang menjadi tema pengabdian ini. Dari hasil pretest dan post test diketahui terdapat peningkatan tingkat pengetahuan peserta sebesar 55,3%. Stunting merupakan masalah Nasional yang masih terus menjadi fokus utama pemerintah dalam upaya penanganannya, pengetahuan ibu yang baik terkait stunting akan berpengaruh terhadap keputusan pemberian gizi yang cukup baik pada anak sehingga akan sangat membantu mencegah terjadinya stunting pada anak. Ibu dengan pengetahuan yang baik akan mampu mempertimbangkan segala kebutuhan gizi dalam jumlah yang cukup pada anak sehingga anak terpenuhi nutrisinya dan mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.

## Abstract

Stunting is defined as a condition in which a child's height or length is more than two standard deviations (SD) below the median height or length of children of the same age. The stunting rate among children under five years of age is higher in rural areas than in urban areas, although the prevalence has generally declined. This disparity is caused by several complex factors, including sociodemographic and economic aspects, unequal access to health services, inadequate nutrition—especially among pregnant women and infants—and low maternal awareness of stunting. The objective of this community service activity is to increase public knowledge about preventing stunting before it becomes critical, thereby optimizing children's growth and development. With optimal prevention, this can help reduce stunting rates in Indonesia, particularly in Aceh. The methods used in this community service activity include lectures, discussions, and question-and-answer sessions. The activity was conducted in June 2025. There were 15 participants, consisting of mothers and community health workers from Padang Seurahet Village. During the activity, participants showed enthusiasm and actively listened and participated in discussions related to the theme of the community service activity. From the results of the pretest and post-test, an increase in knowledge was found, with 55.3% of participants achieving the high knowledge category.

## Kata Kunci:

Pencegahan;  
Stunting;  
Tumbuh Kembang.

## Corresponding Author:

Fitri Apriani,  
Sarjana Keperawatan  
STIKes Medika Seramoe Barat  
Jalan Industri, No. 11, Seunebok, Aceh Barat, Aceh, Indonesia, 23611



## PENDAHULUAN

Stunting atau yang sering dikenal sebagai keterlambatan pertumbuhan fisik pada balita, merupakan manifestasi dari kegagalan pertumbuhan yang multifaktorial dan kompleks, yang utamanya disebabkan oleh defisiensi gizi kronis serta paparan infeksi berulang, yang sangat dominan pada 1000 hari pertama kehidupan anak terhitung dari lahir hingga usia dua tahun (KEMENKES, 2023). Dalam konteks ini, stunting di definisikan sebagai suatu keadaan di mana panjang atau tinggi badan anak berada lebih dari dua deviasi standar (SD) dibawah rata rata tinggi badan anak seusianya (KEMENKES, 2022). Angka stunting pada anak di bawah usia lima tahun lebih banyak ditemukan di wilayah pedesaan daripada perkotaan, meskipun secara umum prevalensinya telah mengalami penurunan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor kompleks, yang meliputi aspek sosio demografi dan ekonomi, serta sarana prasarana pelayanan kesehatan yang tidak merata (Astari et al., 2023).

Merujuk pada data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kejadian stunting pada balita global menunjukkan tren yang stagnan dengan prevalensi mencapai 21,9% pada tahun 2020, yang mencakup 149 juta balita diseluruh dunia. Meskipun terdapat sedikit penurunan pada tahun 2021 menjadi 21,3% atau 144 juta, prevalensi tersebut kembali meningkat menjadi 22% pada tahun 2022, yang melibatkan 149,2 juta anak. WHO sendiri menetapkan target ambisius untuk mengurangi prevalensi *stunting* secara global hingga 40% pada tahun 2025. Konsekuensi dari masalah stunting ini bukan hanya mencerminkan malnutrisi kronis, namun juga menggambarkan kondisi ketidakseimbangan gizi yang mengarah pada gangguan perkembangan fisik dan kognitif anak (WHO (World Health Organization), 2025).

*Global nutrition report* tahun 2016 melaporkan angka kejadian stunting di Indonesia ada di peringkat 108 dari 132 negara di dunia, dan pada tahun yang telah lalu Indonesia termasuk kedalam 17 negara dengan masalah gizi ganda, baik itu obesitas atau defisiensi nutrisi. Di Asia Tenggara, angka kejadian *stunting* Indonesia berada di peringkat ke 2 terbanyak setelah Kamboja. Berdasarkan Riskesdas 2018, terdapat 2 daerah di Indonesia dengan kasus *stunting* diatas 40% (sangat tinggi), dan 18 provinsi berada di persentase 30-40% (tinggi). Kecuali provinsi DKI Jakarta yang memiliki angka kejadian *stunting* kurang dari 20% (rendah) (KEMENKES, 2018). Selain *stunting*, angka kejadian kurus (*wasting*) di beberapa daerah berada di atas persentase 10% (tinggi). Kejadian ini menandakan keparahan kasus malnutrisi akut pada anak beresiko kematian lebih besar “dekupel” dibanding anak yang tercukupi gizinya. Hasil Riskesdas tahun 2018 juga melaporkan bahwa Indonesia berhasil menurunkan angka kejadian stunting secara nasional sebanyak 6,4% dalam 5 tahun, yakni dari 37,2% (2013) menurun menjadi 30,8% (2018). Dan angka balita sehat meningkat dari 48,6% (2013) ke 57,8% (2018) (KEMENKES, 2020).

Aceh merupakan salah satu dari 12 provinsi prioritas yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di tanah air di tahun 2022 ini. Berdasarkan Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, 13 wilayah di Aceh diantaranya 4 wilayah termasuk dalam 76 kabupaten/kota dari 246 kabupaten/kota di 12 provinsi prioritas yang memiliki prevalensi stunting tinggi. Bahkan Gayo Lues, Kota Subulussalam dan Bener Meriah mempunyai prevalensi di atas angka 40 persen. Gayo Lues dengan prevalensi 42,9 persen malah bercokol di urutan ke 7 untuk tingkat nasional. Daerah lain yang memiliki angka stunting yang tinggi dan berstatus merah adalah Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Aceh Jaya, Aceh Barat Daya, Nagan Raya, Aceh Besar serta Aceh Tamiang (SSGI, 2021). Berdasarkan data dinas kesehatan Aceh Barat (2023) dari kasus *Stunting* di 12 kecamatan di Kabupaten Aceh Barat kasus *Stunting* di wilayah tersebut di tahun 2023 ingin mencapai 352 kasus. Kasus *Stunting* tahun 2023 mengalami penurunan secara signifikan dibandingkan dengan tahun 2022 lalu yang mencapai 782 kasus. Sedangkan tahun 2023 hanya 352 kasus (Dinkes Aceh Barat, 2023).

Penyebab terjadinya *stunting* ditentukan oleh faktor yang paling mempengaruhinya yang terbagi menjadi faktor langsung yang meliputi kurangnya asupan gizi dan penyakit infeksi berulang yang dialami oleh anak serta faktor tidak langsung yang meliputi pola asuh yang tidak sesuai akan sangat berpengaruh terhadap konsumsi asupan gizi balita dan faktor ekonomi yang mempengaruhi

penghasilan perkapita, tingkat pemahaman orang tua juga banyak anggota keluarga terhadap status gizi anak (Maharani et al., 2023). Nutrisi yang cukup amat penting guna optimalisasi tumbuh kembang anak. *Stunting* akan dapat terjadi jika asupan gizi balita tidak terpenuhi dengan semestinya dari IMD (inisiasi menyusui dini), pemberian asi eksklusif, dan pemberian makanan tambahan ASI (MPASI) (Wardita et al., 2021). Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang bersih juga ikut mempengaruhi peningkatan kejadian penyakit infeksi yang dapat mengubah alur energi anak yang awalnya berfokus pada pertumbuhan teralihkan untuk fokus pada pertahanan tubuh menghadapi infeksi sehingga zat gizi sulit terserap dengan baik (Nur et al., 2022).

Faktor predisposisi dan prespitasi stunting juga ditentukan oleh beberapa hal yang termasuk yakni sektor perekonomian, sektor pangan, sektor social, sektor pelayanan kesehatan dan sektor sumber daya manusia (perempuan). Diperlukan prasyarat pendukung dalam menanggulangi stunting yang mencakup: (a) Loyalitas politik dan peraturan untuk pelaksanaan; (b) Keikutsertaan pemerintah dan non-pemerintah; dan (c) Kapasitas untuk melaksanakan (Aghadiati et al., 2023).

Kejadian *stunting* dapat sangat berdampak pada peningkatan resiko kesakitan dan kematian, perkembangan *motoric* terlambat, dan terhambatnya pertumbuhan mental, lebih rentan terhadap penyakit infeksi, mengalami penurunan prestasi akademik yang selanjutnya akan berpengaruh pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, beresiko mengalami penurunan kemampuan intelektual, produktivitas rendah, meningkatkan resiko kelebihan berat badan dan kegemukan kronis akan meningkatkan resiko insiden penyakit degenerative (Maigoda et al., 2023). *Stunting* juga mempengaruhi tingkat kecerdasan, meningkatkan risiko penyakit, menurunkan produktivitas, serta memperlambat pertumbuhan ekonomi, yang akhirnya memperburuk kemiskinan dan ketimpangan social (Astuti et al., 2020).

Masa balita adalah periode penting yang membutuhkan perhatian khusus terhadap pertumbuhan, sering disebut sebagai masa emas (*goldenage*) karena, motorik kasar, perkembangan fisik dan motorik halus balita terjadi dengan sangat cepat. Sampai saat ini *stunting* tetap menjadi salah satu isu kesehatan yang mendesak di Indonesia. Anak-anak usia balita masih memerlukan perhatian special selama fase tumbuh kembang mereka sehingga kehadiran orang tua menjadi sangat krusial untuk menjamin mereka menerima gizi yang dibutuhkan (Lestari et al., 2024).

Periode 1000 HPK (hari pertama kehidupan) merupakan awal masa yang sangat penting yang memiliki dampak jangka panjang dan berulang dalam siklus kehidupan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Balita yang mengalami stunting akan mengalami defisiensi kognitif, produktivitas, dan prestasi ketika beranjak dewasa (Syahwildan et al., 2025). Dalam jangka panjang, kondisi tersebut akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia pada usia produktif dan berpotensi meningkatkan resiko kejadian penyakit kronis degenerative di kemudian hari (Dhohirrobbi et al., 2025).

Melihat berbagai penyebab dan akibat yang ditimbulkan *stunting*, PBB memperkenalkan inisiatif gerakan peningkatan gizi (SUN Movement) untuk menjalankan strategi pengurangan stunting dengan penekanan pada seribu hari pertama kehidupan. Tindakan yang dapat diterapkan untuk mengatasi stunting pada balita meliputi intervensi yang bersifat prenatal dan pascanatal dengan fokus pendekatan khusus dan sensitive. Intervensi gizi yang ditujukan kepada ibu hamil dapat dilaksanakan melalui penyediaan makanan tambahan untuk seluruh ibu hamil, serta pembimbingan dalam mengkonsumsi tablet Fe, juga mengadakan kelas yang khusus diperuntukkan bagi ibu hamil, pencegahan kecacingan dan malaria pada ibu hamil. Sedangkan intervensi spesifik pada bayi adalah persalinan ditolong oleh bidan dan dokter, IMD, ASI eksklusif selama 6 bulan, imunisasi dasar lengkap, dan lainnya (Qomah et al., 2024).

Pencegahan stunting melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan langkah strategis yang efektif untuk memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang memadai (Mahfudloh et al., 2025). PMT bertujuan untuk melengkapi kebutuhan nutrisi anak yang mungkin tidak terpenuhi melalui makanan sehari-hari di rumah. Selain itu, PMT seringkali disertai dengan edukasi gizi bagi orang tua, membantu mereka memahami pentingnya pola makan seimbang dan cara menyiapkan makanan bergizi (Kurniawati et al., 2024).

Upaya penurunan angka *stunting* di Indonesia memiliki sasaran yang disesuaikan dengan sasaran global, yaitu sasaran WHA (*World Health Assembly*) dalam mereduksi angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 berdasarkan kondisi tahun 2013. Disamping itu, sasaran tujuan Pembangunan berkelanjutan (SDGs/TPB) yakni menghilangkan seluruh jenis defisiensi nutrisi pada tahun 2030. Sehingga, langkah percepatan mereduksi kejadian stunting sangat perlu dilakukan agar insiden stunting anak berkurang hingga 22% tahun ini (2025) (Hasnawati et al., 2021).

Dalam hal ini, pendidikan kesehatan terkait pencegahan stunting sangat butuh diterapkan secara

kontinu untuk membiasakan para ibu mengimplementasikan cara cara yang mencegah stunting dalam tumbuh kembang anaknya sebagai kunci Indonesia bebas stunting (Saputra et al., 2025). Ibu memiliki peran krusial dalam tugas ini karena mereka biasanya menghabiskan waktu paling banyak bersama anak-anaknya. Pemahaman ibu akan memengaruhi bagaimana mereka bersikap dalam memberikan makanan bergizi bagi anak. Keterampilan yang baik pada ibu diharap akan dapat membantu dalam menjalankan rutinitas harian, seperti memenuhi kebutuhan nutrisi dan memilih gaya asuh yang tepat untuk tumbuh kembang balita. Jika ibu tidak konsisten menerapkan aspek diatas maka dapat mengganggu tumbuh kembang anak (Fitri et al., 2021).

Hasil wawancara dengan beberapa ibu yang memiliki balita di Desa Padang Seurahet diketahui bahwa mayoritas responden belum memahami sepenuhnya mengenai stunting, responden mengakui bahwa hanya sekilas mendengar terkait stunting dari para kader posyandu didesa mereka. Diketahui juga selama ini para ibu memiliki kebiasaan yang asal memberikan MPASI tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi para balita, responden lebih memperbanyak pemberian sayur mayur dalam makanan balita dibandingkan memberi protein, responden juga mengaku lebih sering memberi makanan ringan dibandingkan memberi snack buah atau cemilan buatan rumah yang diketahui komposisi serta jumlah kandungan gizinya. Hal ini apabila terjadi secara berkelanjutan maka akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sehingga pemberian edukasi mendalam terkait cegah stunting sebelum genting sangat perlu dilakukan untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal dan menurunkan angka kejadian stunting pada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah “bagaimana efektivitas edukasi cegah stunting sebelum genting untuk tumbuh kembang optimal anak di Desa Padang Seurahet Aceh Barat”. Dengan tujuan dilakukannya pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para ibu dan kader di Desa Padang Seurahet mengenai stunting beserta pencegahannya yang dapat dilakukan sejak dini guna mendukung tumbuh kembang optimal anak.

## METODE

Target dari kegiatan pelayanan masyarakat ini adalah ibu ibu yang memiliki anak dan para kader posyandu di Desa Padang Sirahet yang berjumlah 15 orang. Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah pemberian edukasi terkait cegah *stunting* sebelum genting untuk tumbuh kembang optimal anak dan diharapkan edukasi ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para ibu terkait cara mencegah dan menangani *stunting* pada balita. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kantor Keuchik Desa Padang Seurahet pada 21 Juni 2025 dengan menggunakan pendekatan pendidikan kesehatan tentang cegah *stunting* sebelum genting untuk optimalkan tumbuh kembang anak. Penyuluhan diberikan setelah moderator membuka acara serta menjelaskan tujuan pengabdian ini dilakukan serta tanya jawab yang dilakukan pada sebelum dan sesudah penyuluhan untuk mengukur pengetahuan para ibu dan kader terkait pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak. Untuk mengukur pengetahuan responden diberikan 10 pertanyaan terkait stunting melalui lembar pertanyaan (kuesioner) dan diberikan sesaat sebelum dimulainya edukasi dan sesaat setelah berakhirnya sesi edukasi. Hasil jawaban para responden dianalisis menggunakan *uji Wilcoxon* untuk melihat peningkatan pengetahuan para responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan tahapan persiapan. Selama masa persiapan, anggota tim melakukan pertemuan dengan pihak terkait untuk membahas tentang hal hal yang diperlukan selama kegiatan pengabdian berlangsung yang meliputi responden, tempat dan waktu kegiatan juga persiapan bahan dan materi yang dibutuhkan. Tim juga akan menyiapkan perlengkapan lainnya seperti spanduk, leaflet, dan PPT serta tempat kegiatan berlangsung. Kemudian edukasi mengenai stunting disampaikan oleh pemateri selama 60 menit, menggunakan bantuan PPT, layar infocus dan proyektor serta leaflet yang dibagikan kepada para ibu dan kader yang setelah itu langsung dilanjutkan dengan kegiatan diskusi antar peserta dan pemateri.

Kegiatan pengabmas ini dilakukan dengan pemberian edukasi tentang pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak bertemakan cegah *stunting* sebelum genting untuk optimalkan tumbuh kembang. Edukasi *stunting* yang diberikan meliputi konsep dasar *stunting*, penyebab, dampak, cara pencegahan dan penanganan, serta peran masyarakat yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka

kejadian *stunting*. Pengabdian ini fokus pada pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan para ibu dan kader, karena peningkatan pengetahuan para ibu terkait *stunting* amat krusial dalam memodifikasi pola pikir masyarakat untuk mencegah kasus *stunting* pada anak (Murti et al., n.d.). Edukasi mengenai *stunting* ini memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Padang Sirahet. Masyarakat seringkali mengeluhkan masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang *stunting* pada anak dan bagaimana cara untuk mencegahnya. Masyarakat menyadari sepenuhnya bahwa pengetahuan mengenai *stunting* itu penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang baik bagi balita di masa mendatang.

Selama proses penyuluhan juga ditekankan selain edukasi yang harus terus diberikan kepada masyarakat, deteksi dini *stunting* pada anak juga tak kalah penting dilakukan pada periode 1000 hari pertama kehidupan balita dalam mengetahui apakah terdapat penyimpangan pertumbuhan anak sehingga dapat ditangani sedini mungkin. Menemukan faktor resiko misalnya prematuritas, lingkungan buruk serta terpapar asap rokok juga rutin memastikan tumbuh kembang anak secara rutin dapat dilakukan sebagai upaya deteksi dini kejadian *stunting* pada anak.

Evaluasi dari kegiatan dilaksanakan dengan cara tanya jawab antar responden untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman responden terkait pencegahan dan penanganan *stunting*. Evaluasi juga dilakukan dengan memberikan 10 pertanyaan mengenai pengertian, pencetus, gejala, dampak dan cara mencegah *stunting* pada anak. Para ibu dan kader secara umum mampu menjawab dan menjelaskan kembali jawaban dari pertanyaan yang dilemparkan oleh penyuluh. Hasil *pretest* dan *posttest* menyimpulkan terdapat eskalasi pengetahuan. Hasil *pretest* tingkat pengetahuan di kategori tinggi sebesar 30,5% dan *posttest* tingkat pengetahuan kategori tinggi meningkat menjadi sebesar 85,8%. Sedangkan hasil *pretest* tingkat pengetahuan kategori rendah sebesar 69,5% dan *posttest* tingkat pengetahuan kategori rendah menurun menjadi sebesar 14,2%. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pemberian edukasi dengan hasil *p-value* 0.000 (*p-value* < 0.05) dengan nilai *z* didapatkan -7.617.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat berjalan lancar dan mampu mencapai target yang diinginkan para penyuluh, namun terdapat hambatan yang dialami selama proses kegiatan yakni suasana tempat edukasi yang ramai dengan suara anak-anak sehingga mengurangi fokus para ibu dan kader yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini.



Gambar 1. Tim memberikan materi pencegahan *stunting*

Hasil diatas didukung oleh pengabdian yang dilakukan oleh (Syahwildan et al., 2025) yang menunjukkan peningkatan hasil pengetahuan para ibu yang memiliki balita di Desa Karangmulya setelah diberikan edukasi saat pelaksanaan pengabdian. Hal ini juga sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Dhohirrobbi et al., 2025) dengan hasil terdapat peningkatan pemahaman orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pemberian gizi seimbang dalam mencegah *stunting* bagi balita di Desa Masangan.

*Stunting* adalah isu gangguan gizi yang mendesak Indonesia untuk terus ditangani. Bagi anak, apabila masalah ini bersifat kronis maka akan mempengaruhi perkembangan fungsi kognitif yang akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Zufriady et al., 2023) menunjukkan tingkat pemahaman dan pengetahuan orangtua terutama ibu sangat menentukan kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Tingkat pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku seseorang sehingga dalam hal upaya penanganan masalah *stunting* diperlukan kerjasama yang baik antara tenaga kesehatan dan masyarakat untuk terus berupaya menyebarluaskan informasi dan demonstrasi terkait pencegahan dan penanganan *stunting* berkelanjutan yang dimulai dari perawatan ibu selama kehamilan, menyusui, dan 1000 hari pertama kehidupan anak (Nur et al., 2022).

Dengan adanya edukasi terkait pencegahan *stunting* pada balita yang terus dilanjutkan di masyarakat harapannya mampu memodifikasi perilaku dan memberikan motivasi para ibu di Indonesia untuk ikut serta mengambil peran secara tegas dalam memerangi *stunting* untuk dapat mendukung tumbuh kembang optimal anak di Indonesia. Kegiatan ini mendapat respon positif masyarakat yang di dengan diperlihatkan dengan keikutsertaan dan antusiasme peserta sepanjang kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung.

## KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwasannya edukasi kesehatan tentang cegah *stunting* sebelum genteng untuk optimalkan tumbuh kembang anak telah terlaksana dengan baik dan mencapai luaran yang diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman para ibu terkait cara mencegah dan menangani *stunting* pada anak dibuktikan dengan hasil *pretest* tingkat pengetahuan di kategori tinggi sebesar 30,5% dan *posttest* tingkat pengetahuan kategori tinggi meningkat menjadi sebesar 85,8%. Sedangkan hasil *pretest* tingkat pengetahuan kategori rendah sebesar 69,5% dan *posttest* tingkat pengetahuan kategori rendah menurun menjadi sebesar 14,2%. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pemberian edukasi dengan hasil *p*-value 0.000 (*p*-value < 0.05) dengan nilai *z* didapatkan -7.617. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat diimplementasikan dan membentuk sebuah perilaku untuk mencegah *stunting* dalam kehidupan sehari-hari. Kedepannya, diperlukan kesinambungan program melalui kolaborasi berkelanjutan dengan pihak terkait guna memastikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi kesehatan Masyarakat.

## Referensi

- Aghadiati, F., Ardianto, O., & Wati, S. R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 130–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtn.v9i1.2793>
- Astari, D. W., Sari, D. K., Hakim, D. R., & Apriliani, F. (2023). Disparitas Stunting di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan: Systematic Review. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(3), 1–15. <https://doi.org/https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1320>
- Astuti, D. D., Adriani, R. B., & Handayani, T. W. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM RANGKA STOP GENERASI STUNTING. 4(2), 2–6.
- Dhohirrobbi, A., Cahyani, V. C., Wutsqa, U., & Azzam, M. A. (2025). Membangun Generasi Sehat Melalui Edukasi Parenting untuk Pencegahan Stunting di Dusun Masangan. *Jurnal Pengabdian Nasional Indonesia*, 6(2), 417–425. <https://doi.org/https://doi.org/10.63447/jpni.v6i2.1416>
- Fitri, N., Didah, Sari, P., Astuti, S., & Nirmala, S. A. (2021). GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN ASI DAN MP-ASI PADA BALITA STUNTING USIA 24-59 BULAN. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3096>
- Hasnawati, Latef, S., & Purnama, J. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 01(1), 7–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.58901/jpkk.viii.224>
- KEMENKES. (2018). *Buletin Stunting*.
- KEMENKES. (2020). *Keluarga Bebas Stunting*.
- KEMENKES. (2022). KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PEDOMAN NASIONAL PELAYANAN KEDOKTERAN TATA LAKSANA STUNTING. 1–52.
- KEMENKES. (2023). *Masalah Gizi, Permasalahan Kita Bersama*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/masalah-gizi-permasalahan-kita-bersama>
- Kurniawati, R. D., Lubis, T., Mukaromah, R. S., & Mutiudin, A. I. (2024). Tingkatkan Kemitraan Melalui Tangkis Stunting Sebelum Genteng. *Jurnal Madaniya*, 4(1), 98–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.53696/27214834.349>
- Lestari, A., Harahap, D. A., & Dhilon, D. A. (2024). Description of Mother ' s Knowledge About Balanced Nutrition in Preventing Stunting in Toddlers in Tanjung Harapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain Tahun 2023. *Evidence Midwifery Journal*, 3(2). <http://repository.universitaspahlawan.ac.id/id/eprint/3014%0A>
- Maharani, C., Shabariah, R., Sari, T. prawita, & Utami, M. D. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/23770>
- Mahfudloh, F. A., Qoirunnasikin, L., Kirana, M. N., & Linanda, P. (2025). Edukasi “ Satu Piring Cegah Stunting ” sebagai Upaya Preventif bagi Anak dengan Waspada Stunting di Desa Sawaran Lor , Kabupaten Lumajang. *Jurnal Cendikia Ilmiah*, 4(2), 3176–3185. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.8289>

- Murti, L. M., Budiani, N. N., Widhi, M., & Darmapatni, G. (n.d.). *HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DENGAN KEJADIAN STUNTING ANAK UMUR 36-59 BULAN*. 05, 3-10.
- Nur, S., Ahmad, A., & Latipah, S. (2022). *Sosialisasi stunting di masyarakat kota tangerang*. 6, 704-708.
- Qomah, I., Tazkiah, M., & Rahmayanti, R. (2024). The Relationship Between Mother's Knowledge and The Incidence of Stunting in Toddlers in Polindes, Mundar Village South Labuan Aman District, Hulu Sungai Tengah Regency in 2024. *Journal of Health Management and Pharmacy Exploration*, 2(2), 33-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.52465/johmpe.v2i2.383>
- Saputra, M. R., Rahmaddian, T., & Irwadi. (2025). THE LEVEL OF KNOWLEDGE, ATTITUDES AND PRACTICES OF MOTHERS ON STUNTING IN NAGARI BUKIK KACIAK LUMPO, PESISIR SELATAN DISTRICT. *Nusantara Hasana Journal*, 5(1), 161-169. <https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v5i1.1489>
- Syahwildan, M., Setiawan, I., & Suhendra, S. (2025). Pencegahan Stunting di Desa Karangmulya : Membangun Generasi Sehat dan Berkualitas Sejak Dini. *Jurnal Lentera Pengabdian*, 03(02), 169-180. <https://doi.org/https://doi.org/10.59422/lp.v3i02.778>
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal of Helath Science*, VI(1), 7-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>
- WHO (World Health Organization). (2025). *Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief*. 9.
- Zufriady, Marconi, A. P., Adam, B. I. F., Zikri, K., Darmaneva, N. R., Azizah, N. R., Limbong, P., Febrianti, R., Fadila, S., Sahbani, V., & Juwita, Z. (2023). Pengabdian Masyarakat Melalui Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Desa Lubuk Agung. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2022), 1-5.